



Analisis Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Kelas III

Roy Rahmadi Putra^{1*}, Dian Sarmita², Peki Fitra Sandi³, Esa Yulimartha⁴, Desmaneni⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

¹royrahmadi7@gmail.com, ²sarmitadian85@gmail.com, ³Firasandi@gmail.com,
⁴esayulimarta@gmail.com, ⁵desmaneni1968@gmail.com

Corresponding Author

Nama Penulis : Roy Rahmadi Putra

Gmail : royrahmadi7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam pendidikan dasar. Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam pengembangan keterampilan literasi siswa. Penelitian ini dilakukan di SDN 12 Batang Lawe Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan untuk menganalisis kesulitan belajar membaca dan menulis siswa kelas III. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen terkait pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kesulitan siswa. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode yang beragam, seperti metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), metode suku kata, metode kata, dan metode kalimat. Kesulitan membaca, terutama dalam mengingat dan mengenali huruf secara konsisten. Meskipun mereka sudah diperkenalkan dengan huruf-huruf, daya ingat yang lemah menyebabkan mereka cepat lupa. Kesulitan dalam menulis dengan rapi, tidak mampu mengatur tekanan tangan, serta belum mengenal dan menguasai bentuk huruf dengan baik. Kemampuan membaca siswa saat ini tergolong cukup, dengan nilai rata-rata sebesar 62,2. Untuk kemampuan menulis siswa berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata 60. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar adalah kemampuan kognitif, gaya belajar, dan motivasi siswa memainkan peran penting dalam proses pembelajaran.

Kata kunci Kesulitan Belajar, Membaca, Menulis, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka.

Abstract

This research is motivated by the fact that reading and writing are essential basic skills in elementary education. The implementation of the Independent Curriculum is expected to improve the quality of learning, including the development of students' literacy skills. This research was conducted at SDN 12 Batang Lawe, Sungai Pagu District, South Solok Regency, to analyze the reading and writing difficulties of third-grade students. The method used in this research was a qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and analysis of learning-related documents. The data obtained was analyzed descriptively to gain a deeper understanding of student difficulties. The results of the research and discussion that the researcher has conducted can be concluded that the use of various methods, such as the Structural Analytical Synthetic (SAS) method, the syllable method, the word method, and the sentence method. Difficulty reading, especially in remembering and recognizing letters consistently. Although they have been introduced to letters, weak memory causes them to forget quickly. Difficulty in writing neatly, unable to regulate hand pressure, and not yet knowing and mastering letter shapes well. Students' current reading ability is classified as sufficient, with an average score of 62.2. Students' writing ability is in the sufficient

category, with an average score of 60. Factors causing learning difficulties are cognitive abilities, learning styles, and student motivation play an important role in the learning process.

Keywords *Learning Difficulties, Reading, Writing, Indonesian Language Learning, Independent Curriculum.*

PENDAHULUAN

Kesulitan dalam belajar membaca dan menulis bisa berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan membaca dan menulis sangat penting di tingkat sekolah dasar. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis umumnya juga menunjukkan prestasi yang rendah dalam pembelajaran. Untuk membantu mengatasi masalah ini, guru perlu memahami berbagai metode atau pendekatan yang dapat diterapkan secara efektif guna mendukung siswa dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis.

Terdapat beberapa permasalahan dalam keterampilan membaca dan menulis. Kesulitan dan masalah dalam proses pembelajaran keterampilan membaca dan menulis, seperti belum lancar membaca, membaca dengan intonasi yang tidak tepat, menulis kata dengan huruf yang tidak lengkap, menulis kalimat dengan spasi yang minim, tulisan naik turun, dan menuliskan kalimat dengan struktur yang kurang lengkap (Amanda, Rakhman, dan Rokmanah, 2023: 147). Rendahnya keterampilan membaca yang dimiliki siswa ini juga berpengaruh terhadap wawasan dan pengetahuan siswa, karena pada dasarnya wawasan dan pengetahuan sangat dibutuhkan dalam kegiatan menulis.

Kesulitan membaca dan menulis mengakibatkan siswa kesulitan dalam proses belajarnya. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor penyebab yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kesiapan belajar, dan motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan penyebab yang berasal dari luar diri siswa, seperti pendampingan orang tua, pendekatan belajar, dan perhatian orang tua terhadap pergaulan siswa di rumah (Ameilia, dkk., 2022: 36).

Kesulitan belajar merupakan hambatan dan gangguan yang dialami oleh siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini, menjadi tantangan yang harus dihadapi dan diperhatikan oleh para guru. Ketika kesulitan belajar terjadi pada siswa tentu saja ini menjadi hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran sehingga berdampak terhadap cara belajar dan hasil belajar siswa. Sedangkan belajar merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan pada tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik dan sangat penting untuk siswa itu sendiri.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dan harus dipelajari oleh semua siswa mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan universitas. Munawaroh, dkk. (2021: 18) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan pada semua jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, interaksi sosial, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pemersatu bangsa memerlukan standar kompetensi yang tepat dan efektif. Ketika mempelajari Bahasa Indonesia, sangat penting untuk berupaya meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tertulis siswa dan menghargai karya kreatif masyarakat Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan siswa, sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi bagian dan budaya sekolah serta merupakan penanaman kemahiran berbahasa dan apresiasi terhadap karya sastra (Ulviani, Siti, dan Sulvahrul, 2023: 4220). Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran lainnya.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di SD yang dapat dipelajari dan diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat siswa yang menganggap mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang sulit. Materinya yang terlalu banyak membaca dan menulis menyebabkan siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran. Maka dari itu, guru Bahasa Indonesia di SD diharapkan dapat memberikan suasana pembelajaran menarik dan kreatif inovatif agar dapat membuat siswa antusias dalam mengikuti pelajaran dan dapat mengatasi kesulitan belajar, terutama dalam pembelajaran keterampilan membaca dan menulis pada Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan konten yang dioptimalkan sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat keterampilannya. Kurikulum Merdeka sangat dibutuhkan karena berbagai penelitian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah menderita krisis pembelajaran selama

beberapa waktu. Mengatasi krisis dan berbagai tantangannya memerlukan perubahan sistemik, salah satunya di bidang kurikulum. Materi yang diajarkan di kelas ditentukan sesuai kurikulum. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru sesuai kebutuhan siswa. Pada Kurikulum Merdeka guru memiliki kebebasan untuk memilih dari berbagai sumber daya pendidikan, yang memungkinkan mereka menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswa.

Pencapaian pembelajaran keterampilan menulis pada Kurikulum Merdeka terbagi menjadi tiga tahap: Fase A (kelas 1 dan 2), Fase B (kelas 3 dan 4), dan Fase C (kelas 5 dan 6). Pembelajaran menulis di kelas I dan II SD merupakan pengajaran yang diperoleh siswa setelah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis ditempatkan pada tahapan keempat dari empat aspek keterampilan berbahasa (Rahman, 2021 dalam Sulastri, 2024: 5).

Berdasarkan wawancara prapenelitian yang peneliti lakukan pada hari Selasa, 4 Februari 2025 dengan Ibu S/WS.3, S.Pd. guru kelas III SDN 12 Batang Lawe terdapat kesulitan belajar membaca dan menulis yang dialami siswa. Selain itu, siswa mengalami kesulitan memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Siswa kurang termotivasi dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya. Ada beberapa faktor kesulitan keterampilan bahasa siswa, yaitu faktor internal dan eksternal.

Penelitian tentang kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah pernah dilakukan sebelumnya oleh Purwina dan Dewi (2024) dengan judul penelitian "Kesulitan dalam Membaca dan Menulis pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar". Berdasarkan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa kesulitan membaca dan menulis bisa dibantu dengan adanya komunikasi antara wali murid dan wali kelas serta bisa juga dibantu dengan mengadakan jam pelajaran tambahan bagi siswa atau siswi yang masih sulit untuk membaca dan menulis.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti ingin melihat kesulitan belajar membaca dan menulis siswa kelas III SDN 12 Batang Lawe. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Siswa Kelas III SDN 12 Batang Lawe Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan," penting untuk dilaksanakan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang orientasinya untuk mengumpulkan berbagai informasi berkenaan dengan kejadian yang ada dengan cara memahami fenomena yang menjadi bahasan pada penelitian. Penelitian ini berjalan untuk mendeskripsikan kejadian atau kegiatan secara jelas dan sistematis. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati, mendatangi objek penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya guna menjawab permasalahan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran membaca dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka menjadi salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan literasi siswa di Indonesia. Dengan pendekatan yang mudah menyesuaikan dan terfokus pada kebutuhan serta minat siswa. Kurikulum ini akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas hasil wawancara terhadap berbagai strategi dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran membaca dan menulis.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas III SDN 12 Batang Lawe, penting untuk memahami peran wali kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi mereka dengan baik.

Berdasarkan observasi terhadap metode pengajaran membaca yang diterapkan oleh guru, terlihat bahwa metode yang digunakan adalah Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), metode abjad, dan metode mengeja. Metode ini telah menjadi pilihan utama dalam mendukung proses membaca siswa, dengan tujuan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan membaca yang baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca, menunjukkan bahwa tantangan dalam pembelajaran tetap ada.

Melalui observasi ini, terlihat bahwa guru berusaha keras untuk mendukung perkembangan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan metode yang telah terbukti efektif, meskipun tantangan dalam proses pembelajaran tetap ada. Pendekatan yang sistematis dan bimbingan yang konsisten menjadi kunci dalam membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar membaca.

Lebih lanjut wali kelas III SDN 12 Batang Lawe menjelaskan telah menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran membaca dan menulis pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Beliau mengungkapkan sebagai berikut.

a. Metode Suku Kata

Metode Suku Kata merupakan salah satu metode pembelajaran membaca yang sudah cukup lama dikenal dalam dunia pendidikan dasar. Metode ini berangkat dari prinsip bahwa anak lebih mudah mengenal dan memahami bacaan apabila mereka terlebih dahulu diperkenalkan dengan satuan bunyi terkecil berupa suku kata sebelum menuju pada kata atau kalimat utuh. Dalam penerapannya, guru biasanya mengajarkan kombinasi huruf konsonan dan vokal, misalnya ba, bi, bu, be, bo, kemudian dilanjutkan dengan menggabungkan suku kata tersebut menjadi kata sederhana, seperti baju, bola, buku, dan seterusnya.

Metode suku kata yang diajarkan di kelas III disampaikan oleh guru kelas III. Beliau menyatakan sebagai berikut.

“Metode ini dimulai dengan menampilkan beberapa suku kata suku yang kemudian diubah menjadi kata -kata. Pengenalan huruf dilakukan dengan cara membaca suku kata kemudian mengulangnya, metode ini menunjukkan bahwa konsonan baru dapat ditangkap dengan tepat setelah dihubungkan dengan bunyi vokal .”

b. Metode Kata

Metode Kata merupakan salah satu metode pembelajaran membaca yang menekankan pada pengenalan kata secara utuh sebelum siswa mempelajari huruf atau suku kata yang membentuknya. Dalam metode ini, guru biasanya memperkenalkan kata-kata sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, misalnya ibu, bapak, rumah, sekolah. Setelah siswa mengenal dan mampu membaca kata-kata tersebut, barulah guru memecahnya menjadi suku kata, huruf, atau bunyi.

Selanjutnya metode kata yang diajarkan di kelas III disampaikan oleh guru kelas III. Beliau menyatakan sebagai berikut.

“Metode ini dimulai dengan mengenalkan beberapa kata. Kata-kata itu dipilih sehingga mewakili huruf yang akan diajarkan. Setelah kata-kata itu dapat dibaca anak-anak, kata-kata itu di ubah menjadi suku kata, suku kata di ubah menjadi huruf. Setelah itu dirangkai kembali menjadi kata semula. Dengan mengenal beberapa huruf disusunlah kata-kata lain dengan mengkombinasi huruf-huruf itu.”

c. Metode Kalimat

Metode Kalimat merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran membaca permulaan yang menekankan pada pengenalan kalimat secara utuh sebelum siswa mempelajari bagian-bagian yang lebih kecil, seperti kata, suku kata, maupun huruf. Dalam metode ini, guru biasanya memperkenalkan kalimat sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya “Ini ibu”, “Ini budi”, atau “Saya makan”. Setelah siswa mampu membaca dan memahami kalimat tersebut, barulah kalimat diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf.

Kemudian metode kalimat yang diajarkan di kelas III disampaikan oleh guru kelas III. Beliau menyatakan sebagai berikut.

“Metode ini lebih dikenal dengan nama metode global, karena pelaksanaannya dimulai dengan penyajian kalimat secara global. Kalimat-kalimat itu guru membacanya dan murid mengikutinya. Setelah membacanya diharapkan anak dapat membaca sendiri serta dapat mengenal kata-katanya satu persatu. Setelah itu baru dianalisis. hingga mereka mengenal huruf.”

d. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang menekankan pada proses pengenalan struktur bahasa secara utuh, kemudian dianalisis menjadi bagian-bagian kecil, dan akhirnya disintesis kembali menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Pada tahap struktural, siswa diperkenalkan dengan kalimat utuh yang bermakna dan dekat dengan pengalaman sehari-hari, misalnya "Ini buku Ani". Tahap ini bertujuan agar siswa langsung memahami konteks bacaan. Selanjutnya pada tahap analitik, kalimat tersebut diuraikan menjadi kata, suku kata, hingga huruf, sehingga siswa mengenali bagian-bagian pembentuknya. Setelah itu, pada tahap sintetik, siswa diajak untuk kembali merangkai huruf menjadi suku kata, kata, hingga kalimat utuh, sehingga pemahaman mereka tentang proses membaca menjadi lebih lengkap.

Metode struktural analitik sintetik yang diajarkan di kelas III disampaikan oleh guru kelas III. Beliau menyatakan sebagai berikut.

"Metode yang biasanya dilakukan oleh guru untuk mendukung proses membaca siswa adalah menggunakan metode SAS. Sampai saat ini metode yang saya gunakan tetap sama yaitu Struktural Analitik Sintetik. Metode ini dilakukan bagi anak agar mampu membaca dengan baik, ya walaupun masih ada beberapa anak yang rendah dalam keterampilan membaca. Pelaksanaannya dimulai mengenalkan kalimat yang ada gambar. Selanjutnya dianalisis hingga berupa kata. Kata dianalisis atas huruf-huruf yang membentuknya. Setelah dianalisis di gabungkan menjadi struktur asal dan struktur lain. Dalam penerapannya diharapkan siswa dapat mengenal huruf-huruf dengan sendirinya melalui proses memeriksa dan menggabungkannya baik dalam bentuk struktur semula maupun struktur lain."

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas III dapat dipahami bahwa guru masih menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk membantu siswa belajar membaca dan menulis. Selain itu, digunakan juga metode suku kata, dll. Meskipun sebagian siswa sudah mengenal huruf, masih ada yang kesulitan membedakan huruf-huruf tertentu dan menggabungkan suku kata dengan benar. Oleh karena itu, bimbingan tetap diperlukan agar kemampuan membaca dan menulis siswa bisa meningkat.

2. Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka

a. Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi mereka secara optimal. Dalam era pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, penting bagi pendidik untuk memahami berbagai kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses membaca. Hambatan ini bisa berasal dari berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang sesuai, kegagalan motivasi siswa, atau bahkan faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi dan minat belajar.

Dengan memahami berbagai hambatan tersebut, guru dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Misalnya, guru dapat mengimplementasikan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, permainan edukatif, atau kegiatan membaca yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, penting juga untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memberikan dukungan di rumah dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa menghadapi berbagai kesulitan yang mereka hadapi dalam membaca, mulai dari penguasaan pengetahuan, pemahaman teks, kecepatan membaca, fokus, hingga minat terhadap aktivitas membaca itu sendiri. Hal ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan menarik dalam proses pembelajaran membaca untuk meningkatkan keterampilan dan motivasi siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa pertama terkait kesulitan belajar dalam membaca mendapatkan temuan sebagai berikut.

"Saya sering kesulitan ketika menemukan kata-kata baru yang belum saya pelajari. Kadang-kadang saya tidak tahu artinya, jadi saya harus bertanya kepada guru atau orang tua."

Kemudian wawancara juga dilakukan dengan siswa kedua yang memberikan wawasan lebih lanjut mengenai kesulitan yang dialaminya dalam membaca. Siswa tersebut menyatakan.

"Saya sering mengalami kesulitan dalam memahami apa yang saya baca, terutama ketika dihadapkan dengan kalimat-kalimat yang panjang. Ketika membaca, saya sering kali merasa terjebak dalam alur kalimat yang tidak jelas. Hal ini membuat saya harus mengulang kembali membaca kalimat tersebut beberapa kali untuk dapat menangkap inti dari informasi yang disampaikan."

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada siswa ketiga mengatakan sebagai berikut.

"Saya merasa sulit untuk membaca dengan cepat. Ketika saya mencoba untuk mempercepat proses membaca, saya sering kali merasa terjebak dan tidak dapat mengikuti alur cerita atau informasi yang disampaikan. Kadang-kadang, saya merasa lambat dan itu membuat saya kecewa, terutama ketika saya menyadari bahwa saya belum sepenuhnya mengenal huruf-hurufnya. Dengan tidak memahaminya membuat saya merasa kurang percaya diri."

Wawancara juga dilakukan ke siswa keempat mendapatkan temuan sebagai berikut.

"Saya sering mengalami kesulitan untuk tetap fokus saat membaca. Ketika saya mencoba menyerap informasi dari teks, gangguan di sekitar saya, seperti suara bising atau aktivitas lain, dapat dengan mudah mengalihkan perhatian saya. Hal ini membuat saya merasa kecewa, karena saya tidak dapat memahami apa yang saya baca dengan baik. Ketika pikiran saya teralihkan, saya sering kali harus mengulangi kalimat atau paragraf yang sama beberapa kali, yang tentu saja menghambat proses belajar saya."

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas III terkait kesulitan yang dialami dapat dipahami bahwa kesulitan dalam belajar membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek kognitif maupun lingkungan. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami kosakata baru yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya, sehingga harus sering bertanya kepada guru atau orang tua untuk mengetahui artinya. Selain itu, ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami kalimat-kalimat panjang dan kompleks, sehingga mereka harus membaca ulang untuk menangkap maksud dari isi bacaan. Kecepatan membaca yang rendah juga menjadi kendala bagi sebagian siswa, terlebih ketika mereka belum sepenuhnya mengenal huruf-huruf, hal ini berdampak pada rasa percaya diri mereka yang menurun.

b. Kesulitan Belajar Menulis

Kesulitan belajar menulis dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi isu yang semakin relevan, mengingat pentingnya keterampilan menulis sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam pengantar ini, peneliti akan membahas berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran menulis serta implementasinya terhadap pencapaian belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap pernyataan siswa, terlihat bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menulis akibat kurangnya latihan dan kebiasaan menulis yang baik, ketergantungan pada bantuan orang tua, serta rendahnya minat terhadap pembelajaran menulis. Siswa juga menunjukkan rasa tidak percaya diri saat menulis, terutama ketika menghadapi huruf atau kata yang sulit. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih menarik dan dukungan yang konsisten untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam menulis.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan siswa mengenai kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil wawancara ini memberikan wawasan mendalam tentang tantangan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran menulis. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa pertama mendapatkan hasil sebagai berikut.

"Saya masih mengalami kesulitan dalam menulis karena tulisan saya sering tidak rapi dan sulit dibaca. Huruf-huruf yang saya tulis kadang tidak jelas dan bentuknya tidak sama. Meskipun ibu sudah membantu dan sabar mengajarkan saya cara menulis dengan benar, saya tetap merasa kesulitan karena belum terbiasa menulis dengan baik. Saya juga sering kesulitan mengatur tekanan tangan dan bentuk huruf saat menulis. Kurangnya latihan dan belum terbentuknya kebiasaan menulis yang baik membuat tulisan saya masih belum bagus."

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan siswa kedua menyatakan sebagai berikut.

“Saya kurang suka belajar menulis di rumah karena saya cepat merasa bosan. Ketika saya duduk untuk menulis, rasanya saya tidak sabar dan ingin cepat selesai. Kadang saya malah jadi lebih ingin bermain daripada melanjutkan menulis.”

Kemudian wawancara juga dilakukan dengan siswa ketiga mendapatkan hasil sebagai berikut.

“Ada, di rumah saya dibantu oleh ibu dan kakak saat belajar menulis, saya masih mengalami kesulitan karena belum bisa menulis dengan lancar. Ibu sudah memberikan contoh cara menulis yang benar dan membantu memahami huruf-huruf yang sulit, dan kakak juga sering memberi tips menulis. Namun, saya masih sering kesulitan karena belum terbiasa menulis sendiri tanpa bantuan. Saya juga belum percaya diri saat menulis, dan sering ragu-ragu jika menulis huruf yang sulit.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa keempat menyatakan sebagai berikut.

“Ibu sering membantu saya di rumah. Ketika saya tidak bisa menulis huruf atau kata dengan benar, ibu selalu menunjukkan caranya dan memberi latihan tambahan. Namun, saya tetap kesulitan karena belum bisa menulis dengan benar tanpa bantuan. Saya sering lupa bentuk huruf dan bingung menulis kata-kata yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pendampingan, saya belum cukup mandiri dan masih membutuhkan banyak latihan. Kurangnya penguasaan dasar dan kebiasaan menulis sendiri menjadi penyebab utama saya kesulitan menulis.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa-siswa kelas III di SDN 12 Batang Lawe menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajar menulis. Kesulitan tersebut mencakup aspek teknis, psikologis, dan lingkungan belajar. Dari segi teknis, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menulis dengan rapi, tidak mampu mengatur tekanan tangan, serta belum mengenal dan menguasai bentuk huruf dengan baik. Tulisan mereka sering tidak terbaca dan tidak konsisten, yang menunjukkan kurangnya keterampilan dasar menulis. Selain itu, kebiasaan menulis yang belum terbentuk dan minimnya latihan juga menjadi faktor utama mengapa mereka belum terbiasa menulis secara lancar.

3. Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa di Kelas III pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Guru telah melakukan tes kemampuan membaca dan menulis. Peneliti meminta dokumen hasil penilaian kemampuan membaca dan menulis siswa.. Agar lebih jelasnya tabel nilai dan kualifikasi kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.

Hasil Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas III SDN 12 Batang Lawe Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

No	Nama	Kemampuan Membaca	Kualifikasi	Kemampuan Menulis	Kualifikasi
1.	AA	45	Kurang	50	Kurang
2.	AM	70	Cukup	73	Cukup
3.	AFR	50	Kurang	40	Kurang
4.	ANR	70	Cukup	70	Cukup
5.	FKA	75	Cukup	70	Cukup
6.	FR	45	Kurang	47	Kurang
7.	FSA	74	Cukup	70	Cukup
8.	FA	40	Kurang	40	Kurang
9.	FRH	70	Cukup	70	Cukup
10.	KA	70	Cukup	72	Cukup
11.	RIA	70	Cukup	70	Cukup
12.	RM	50	Kurang	40	Kurang
13.	RAS	75	Cukup	70	Cukup

14.	SA	72	Cukup	70	Cukup
15.	YG	45	Kurang	50	Kurang
16.	ZAF	74	Cukup	72	Cukup
Jumlah Skor		995		974	
Rata-rata		62,2	Cukup	60,2	Cukup

Sumber: Guru Kelas III SDN 12 Batang Lawe.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa berada pada kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 62,2. Pada kemampuan menulis siswa berada pada kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 60. Kondisi ini mengharuskan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pemecahan masalah agar pemahaman siswa dapat meningkat secara bertahap. Selain itu, hasil ini juga memperhatikan bahwa perbedaan tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan keberagaman jenis teks serta menyediakan latihan membaca yang bervariasi untuk melatih fleksibilitas berpikir siswa.

4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca dan menulis pada Kurikulum Merdeka merupakan isu penting yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Memahami berbagai elemen yang berkontribusi terhadap hambatan ini dapat membantu pendidik dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung siswa. Dalam pembahasan ini, peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut, serta menerapkannya terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa.

a. Faktor Intelektual

Berdasarkan hasil wawancara tentang faktor intelektual yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis pada siswa kelas III di SDN 12 Batang Lawe, terdapat 10 siswa mempunyai kemampuan membaca yang baik, terlihat jika disuruh maju ke depan untuk membaca siswa tersebut senang dan bersemangat, sedangkan 6 siswa yang tidak bisa membaca cenderung diam dan takut ketika disuruh maju kedepan. Dari 6 siswa tersebut mempunyai daya ingat yang kurang, misalnya ketika ditanya tentang pertanyaan yang ada di buku anak tidak bisa menjawabnya, dan ketika disuruh maju kedepan untuk membaca anak masih dibimbing. Dari hasil wawancara kepada wali kelas III, beliau mengatakan sebagai berikut.

"Ada beberapa permasalahan terhadap faktor intelektual yang dikaitkan dengan faktor intelegensi atau kecerdasan siswa, diantaranya siswa malas membaca dan menulis karena kurangnya motivasi orangtua serta minat membaca dan menulis siswa rendah. Bisa jadi dari faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis siswa. Tapi tidak sepenuhnya dari faktor guru bisa jadi anak emang malas untuk belajar membaca dan menulis, guru sudah berusaha dengan maksimal mungkin untuk mengajari anak yang tidak bisa membaca dan menulis bahkan ketika diajari anak cenderung suka memainkan kertas dan pena."

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendapatkan hasil bahwa faktor intelektual merupakan faktor kecerdasan siswa. Kemampuan intelektual berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menangkap materi, mengolah, menyimpan, sehingga siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, cepat menyerap materi dan mudah mengolah materi.

b. Faktor Lingkungan

Berikut hasil penelitian melalui wawancara tentang faktor lingkungan dalam kesulitan kemampuan membaca dan menulis pada siswa kelas III di SDN 12 Batang Lawe. Faktor lingkungan yang mempengaruhi anak terdapat pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, di dalam lingkungan keluarga misalnya orang tua yang sibuk bekerja, anak yang ikut oleh neneknya kurang dukungan dari orang tua, dan bahkan anak tersebut tidak diajarkan ketika belajar melainkan cuma ditemani. Terdapat di lingkungan sekolah kurangnya motivasi dari guru dan kurangnya fasilitas buku misalnya buku untuk permula anak yang belum bisa membaca. Berikut hasil wawancara kepada wali kelas III tentang faktor-faktor kesulitan kemampuan membaca pada siswa kelas III.

Dukungan dan motivasi dari keluarga dapat mempengaruhi kemampuan menulis seseorang dengan cara memberikan semangat dan kepercayaan diri untuk menulis, serta membantu meningkatkan keterampilan menulis melalui umpan balik yang konstruktif dan kesempatan untuk berlatih menulis. Selain itu, keluarga juga dapat berperan sebagai sumber inspirasi dan ide untuk menulis, serta membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menulis. Dengan demikian, dukungan dan motivasi dari keluarga dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan menulis seseorang. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III dikemukakan sebagai berikut.

“Terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi siswa yang mengalami kesulitan menulis seperti: (1) kurangnya minat orang tua terhadap anaknya; (2) lingkungan rumah yang kurang mendukung; (3) lingkungan sekitar, dan (4) pengaruh media sosial atau gadget. Anak-anak dapat memperoleh manfaat dari perilaku sederhana orang tua yang menunjukkan perhatian dengan lebih menyayangi dan diperhatikan.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa harus didampingi ketika mengerjakan tugas sekolah walaupun bukan dengan kedua orang tuanya. Dan memberikan dukungan motivasi ketika belajar.

c. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mencakup motivasi, karena motivasi juga sangat penting dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa. Kurangnya motivasi dari pihak orang tua untuk mendorong dan memberikan semangat untuk anaknya dalam membaca. Dari hasil wawancara dengan wali kelas III, beliau mengatakan sebagai berikut.

“Motivasi juga sangat penting, baik itu motivasi dari saya sendiri selaku wali kelas, dan juga motivasi dari orang tuanya. Bahkan orang tua dari mereka hanya ingin melihat anaknya pergi ke sekolah tanpa ada dukungan untuk belajar karena sibuk bekerja. Selain itu, media juga mempengaruhi tidak hanya dari buku saja, tetapi saya juga harus kreatif mencari sendiri, gambar-gambar yang bisa menarik perhatian anak.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa anak butuh motivasi dari siapa pun baik guru maupun orang tua. Dan seharusnya orang tua yang selalu mendukung anak tersebut agar semangat untuk belajar.

B. PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III terdapat empat metode membaca dan menulis seperti, metode suku kata, metode kata, metode kalimat, dan metode SAS.

Metode Suku Kata merupakan salah satu metode pembelajaran membaca yang sudah cukup lama dikenal dalam dunia pendidikan dasar. Metode ini berangkat dari prinsip bahwa anak lebih mudah mengenal dan memahami bacaan apabila mereka terlebih dahulu diperkenalkan dengan satuan bunyi terkecil berupa suku kata sebelum menuju pada kata atau kalimat utuh. Dalam penerapannya, guru biasanya mengajarkan kombinasi huruf konsonan dan vokal, misalnya ba, bi, bu, be, bo, kemudian dilanjutkan dengan menggabungkan suku kata tersebut menjadi kata sederhana, seperti baju, bola, buku, dan seterusnya.

Metode ini dianggap efektif karena memudahkan anak untuk memahami hubungan antara huruf dan bunyi yang dihasilkan. Dengan memulai dari suku kata, anak tidak hanya belajar mengeja, tetapi juga mulai mengembangkan keterampilan menggabungkan bunyi menjadi kata bermakna. Selain itu, metode suku kata juga membantu mengurangi rasa kebingungan siswa ketika harus langsung membaca kata panjang atau kalimat.

Metode Kata merupakan salah satu metode pembelajaran membaca yang menekankan pada pengenalan kata secara utuh sebelum siswa mempelajari huruf atau suku kata yang membentuknya. Dalam metode ini, guru biasanya memperkenalkan kata-kata sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, misalnya ibu, bapak, rumah, sekolah. Setelah siswa mengenal dan mampu membaca kata-kata tersebut, barulah guru memecahnya menjadi suku kata, huruf, atau bunyi.

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa anak lebih mudah memahami sesuatu yang sudah dikenal secara konkret dibandingkan dengan hal-hal yang masih abstrak. Dengan melihat kata sebagai satu kesatuan makna, siswa dapat menghubungkan bacaan dengan pengalaman nyata yang mereka alami sehari-hari. Misalnya, ketika anak membaca kata rumah, mereka segera terbayang bentuk dan fungsi rumah, sehingga kata tersebut lebih mudah diingat.

Metode Kalimat merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran membaca permulaan yang menekankan pada pengenalan kalimat secara utuh sebelum siswa mempelajari bagian-bagian yang lebih kecil, seperti kata, suku kata, maupun huruf. Dalam metode ini, guru biasanya memperkenalkan kalimat sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya “Ini ibu”, “Ini Budi”, atau “Saya makan”. Setelah siswa mampu membaca dan memahami kalimat tersebut, barulah kalimat diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf.

Metode ini didasarkan pada pandangan bahwa anak lebih mudah memahami bacaan jika langsung diperkenalkan pada satuan bahasa yang utuh dan bermakna. Dengan mengenalkan kalimat secara langsung, siswa dapat mengaitkan kegiatan membaca dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membaca kalimat “Saya makan”, anak dapat langsung memahami makna kegiatan makan yang memang sering mereka lakukan. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang menekankan pada proses pengenalan struktur bahasa secara utuh, kemudian dianalisis menjadi bagian-bagian kecil, dan akhirnya disintesis kembali menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Pada tahap struktural, siswa diperkenalkan dengan kalimat utuh yang bermakna dan dekat dengan pengalaman sehari-hari, misalnya “Ini buku Ani”. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa tidak hanya sekadar mengenali lambang bunyi, tetapi juga langsung memahami konteks makna dari bacaan. Dengan demikian, membaca sejak awal dimaknai sebagai aktivitas memahami pesan, bukan hanya mengeja huruf.

Selanjutnya pada tahap analitik, kalimat yang telah diperkenalkan diuraikan menjadi satuan bahasa yang lebih kecil, mulai dari kata, suku kata, hingga huruf. Tahap ini membantu siswa mengenali bagian-bagian pembentuk kalimat sehingga mereka memahami bagaimana struktur bahasa tersusun. Misalnya, kalimat “Ini buku Ani” diuraikan menjadi kata ini, buku, dan Ani, kemudian ke suku kata seperti bu-ku, dan akhirnya huruf-huruf yang menyusunnya.

Setelah itu, pada tahap sintetik, siswa diajak untuk kembali merangkai bagian-bagian kecil tersebut menjadi bentuk yang lebih besar, yakni huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat utuh. Proses ini menekankan keterampilan membangun kembali struktur bahasa sehingga pemahaman siswa tentang proses membaca menjadi lebih lengkap. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui makna kalimat secara utuh, tetapi juga memahami bagaimana kalimat itu terbentuk.

2. Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka

Kesulitan belajar membaca dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi mereka secara optimal. Tantangan ini dapat bervariasi, mulai dari perbedaan kemampuan dasar membaca di antara siswa, hingga faktor psikologis seperti kecemasan atau kurang percaya diri dalam membaca. Misalnya, siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda mungkin menunjukkan tingkat keterampilan membaca yang tidak merata, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pengajaran.

Torau, dkk. (2022: 386) menjelaskan membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf. Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, seperti perasaan tidak aman dengan ditandai perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Kemudian pada saat membaca anak sering kehilangan arah, sehingga sering melakukan pengulangan atau ada juga baris yang terlewat tidak terbaca.

Kesulitan belajar menulis dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi isu yang semakin relevan, mengingat pentingnya keterampilan menulis sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, berpikir kritis, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dalam pengantar ini, peneliti akan membahas berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran menulis, seperti ketidapkahaman terhadap struktur teks, kesulitan dalam mengorganisir ide, serta masalah motivasi dan minat yang bervariasi di antara siswa.

Khadijah dan Muhammad (2023: 475) menjelaskan *disgrafia* atau kesulitan menulis merupakan kesulitan pada proses menggambar simbol-simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka. Kesulitan menulis timbul melalui beberapa tahap yaitu: mengeja, menulis

permulaan, dan lanjutan/ ekspresif/komposisi lanjut. Pada dasarnya setiap anak didik mempunyai beberapa kesulitan dalam belajar.

3. Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa di Kelas III pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kemampuan membaca siswa saat ini tergolong **cukup**, dengan nilai rata-rata sebesar **62,2**. Kondisi ini tentu harus menjadi perhatian bersama, baik guru dan orang tua. Anak akan dapat dikatakan berhasil jika dapat memahami yang dibacanya Hal ini sesuai dengan pendapat Fhadillah (2022: 31) yang menjelaskan tujuan utama setiap pembaca adalah memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan (pengembangan intelektual) untuk masa depan pembaca itu sendiri.

Kemampuan menulis juga berada pada kategori **cukup**, dengan nilai rata-rata **60**. Nilai-nilai ini menjadi sinyal penting bagi guru untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran. Guru dituntut untuk menerapkan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pemecahan masalah, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara mekanis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perlu langkah yang esensial untuk memperkuat pemahaman secara bertahap. Hal ini disebabkan karena menulis itu merupakan hal penting bagi siswa. hal ini sesuai dengan pendapat Zainab, Jaya dan Artini, (2020: 61) menjelaskan tiga alasan pentingnya menulis. *Pertama*, tulisan akan memperkuat bentuk gramatikal, ungkapan dan kosakata yang disampaikan oleh guru di kelas. *Kedua*, untuk melatih peserta didik membiasakan diri berbahasa baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. *Ketiga*, melalui menulis peserta didik dilibatkan langsung dengan siapapun.

4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca pada Kurikulum Merdeka sangat beragam dan kompleks. Di tingkat individu, faktor-faktor seperti kemampuan kognitif, gaya belajar, dan motivasi siswa memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca mungkin mengalami kesulitan lebih besar dalam mengenali huruf dan suara, yang dapat menghambat kemampuan membaca mereka. Kesulitan ini sering kali berkaitan dengan perkembangan fonologis yang tidak optimal, di mana siswa tidak dapat menghubungkan suara dengan huruf secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan kebingungan, yang pada gilirannya dapat mengurangi minat mereka untuk belajar membaca.

Di samping faktor individu, konteks sosial dan lingkungan juga berkontribusi terhadap kesulitan belajar membaca. Misalnya, kurangnya dukungan dari orang tua dalam bentuk waktu yang dihabiskan untuk membaca bersama atau akses ke buku dan sumber belajar lainnya dapat menghambat perkembangan literasi siswa. Lingkungan yang tidak kondusif, seperti kebisingan atau kurangnya ruang belajar yang nyaman, juga dapat mengganggu konsentrasi siswa saat belajar membaca.

Kesulitan membaca yang terjadi di kelas III SDN 12 Batang Lawe sejalan dengan pendapat Ermawati, dkk. (2024: 586) memaparkan faktor kesulitan dalam membaca yang dialami oleh peserta didik meliputi kesulitan mengenali huruf, kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, kesulitan dalam menghubungkan suku kata, kesulitan dalam mengerjakan penghilangan atau penggantian huruf, kesulitan dalam mengeja dengan terbata-bata, dan kesulitan dalam berbicara dengan lancar (*disfemia*) dan mengalami kesulitan membedakan bunyi-bunyi dalam kata-kata.

Selanjutnya faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menulis pada Kurikulum Merdeka merupakan isu penting yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Memahami berbagai elemen yang berkontribusi terhadap hambatan ini dapat membantu pendidik dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung siswa. Beberapa faktor yang sering diidentifikasi meliputi kurangnya motivasi siswa, keterbatasan dalam penguasaan tata bahasa dan ejaan, serta kurangnya latihan menulis yang terstruktur.

Beberapa faktor internal yang menyebabkan siswa kesulitan menulis permulaan yaitu: (a) kemampuan motorik halus yang lemah. (b) Kemampuan visual memori lemah. (c) Minat dan motivasi belajar yang rendah. (4) Kebiasaan belajar yang dilakukan siswa baik di kelas maupun di rumah. Perkembangan motorik yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan otot-otot yang ada dalam tubuhnya mengakibatkan siswa tidak dapat menulis dengan baik dan benar

karena adanya gangguan dalam menggerakkan otot halus yang terletak pada jari dan tangan siswa (Jamaris, 2015 dalam Hulwah & Mubarak, 2022: 7364-7365).

Faktor eksternal siswa yaitu: (1) kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa, (2) suasana rumah yang kurang mendukung, (3) kondisi lingkungan sekitar dan (4) pengaruh media sosial. Bentuk perhatian sederhana yang diberikan orang tua bisa berdampak ke siswa yaitu siswa jadi merasa lebih diperhatikan. Orang tua yang membebaskan anak tanpa diawasi maka akan berdampak anak tidak memiliki tanggung jawab ia sebagai seorang pelajar (Puspitasari, 2020). Maka dari itu sebagai orang tua perlu menetapkan aturan waktu belajar, bermain, mengaji dan kegiatan lainnya agar siswa berlatih disiplin dan tanggung jawab akan tugasnya (Hulwah & Mubarak, 2022: 7364-7365).

Dengan memahami dan mengatasi berbagai faktor penyebab kesulitan belajar menulis ini, diharapkan pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan efektif. Hal ini tidak hanya akan membantu siswa mengatasi hambatan yang mereka hadapi, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan menulis yang kuat dan percaya diri, yang akan bermanfaat bagi mereka dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode yang beragam, seperti metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), metode suku kata, metode kata, dan metode kalimat. Telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa. Selain itu, penekanan pada pengembangan minat membaca melalui pemilihan bahan bacaan yang relevan dan menarik bagi siswa juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keterampilan membaca. Guru yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bacaan mereka sendiri, siswa menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar.

Kesulitan membaca, terutama dalam mengingat dan mengenali huruf secara konsisten. Meskipun mereka sudah diperkenalkan dengan huruf-huruf, daya ingat yang lemah menyebabkan mereka cepat lupa. Kesulitan belajar membaca dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi mereka secara optimal. Tantangan ini dapat bervariasi, mulai dari perbedaan kemampuan dasar membaca di antara siswa, hingga faktor psikologis seperti kecemasan atau kurang percaya diri dalam membaca. Misalnya, siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda mungkin menunjukkan tingkat keterampilan membaca yang tidak merata, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pengajaran.

Kesulitan dalam menulis dengan rapi, tidak mampu mengatur tekanan tangan, serta belum mengenal dan menguasai bentuk huruf dengan baik. Kesulitan belajar menulis dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi isu yang semakin relevan, mengingat pentingnya keterampilan menulis sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, berpikir kritis, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dalam pengantar ini, peneliti akan membahas berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran menulis, seperti ketidakpahaman terhadap struktur teks, kesulitan dalam mengorganisir ide, serta masalah motivasi dan minat yang bervariasi di antara siswa.

Kemampuan membaca siswa saat ini tergolong **cukup**, dengan nilai rata-rata sebesar **62,2**. Kondisi ini tentu harus menjadi perhatian bersama, baik guru dan orang tua. Anak akan dapat dikatakan berhasil jika dapat memahi yang dibacanya Kemampuan menulis juga berada pada kategori **cukup**, dengan nilai rata-rata **60**. Nilai-nilai ini menjadi sinyal penting bagi guru untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca dan menulis pada Kurikulum Merdeka sangat beragam dan kompleks. Di tingkat individu, faktor-faktor seperti kemampuan kognitif, gaya belajar, dan motivasi siswa memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca mungkin mengalami kesulitan lebih besar dalam mengenali huruf dan suara, yang dapat menghambat kemampuan membaca mereka. Kesulitan ini sering kali berkaitan dengan perkembangan fonologis yang tidak optimal, di mana siswa tidak dapat menghubungkan suara dengan huruf secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan kebingungan, yang pada gilirannya dapat mengurangi minat mereka untuk belajar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Rahman & Rokmanah, (2023). Faktor Permasalahan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12 (2), 147.
- Ameilia, Listina Eka Ayu, dkk. (2022). Analisis Kesulitan Belajar dan Menulis Peserta Didik di Kelas Rendah SDIT Al-furqan Kalitengah Lamongan. *Jurnal Sekolah PGSD FTP UNIMED*, 7 (1), 36.
- Ermawati, Diana, dkk. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Membaca pada Peserta Didik Kelas I SD Muhammadiyah Birrul Walidain. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09 (01), 586.
- Fhadillah, Dilla (2022). *Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI Kelas Tinggi*. Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Hulwah, Basmah & Mubarak Ahmad. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 7364-7365.
- Khadijah & Muhammad Nazir Putra. (2023). Kesulitan Siswa dalam Menulis Kata di MIN 9 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08 (01), 475.
- Munawaroh, dkk. (2021). *Model dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Torau, Putri Nirwana, dkk. (2022). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2 (3), 382.
- Ulviani, Maria, Siti Suwadah Rimang & Sulvahrul Amin. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup di SDN Taeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08 (03). 4220.
- Zainab, I, G. B. Jaya & L. P. Artini. (2020). Meningkatkan Keterampilan Menulis Peserta Didik melalui Whatsapp Diary Writing. *Indonesia Gender and Society Journal*, 1 (2), 61.